

Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri (Harga Diri) Dengan Tingkat Kecemasan PNS Menghadapi Masa Pensiun Di Desa Karangkembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Fista Bunayyatin Naimah, Alifin**, Siti Solikhah****

ABSTRAK

Naimah, Fista Bunayyatin. 2019. Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri (Harga Diri) Dengan Tingkat Kecemasan PNS Menghadapi Masa Pensiun Di Desa Karangkembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Skripsi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Pembimbing (1) H. Alifin, SKM., M.Kes. pembimbing (2) Siti Solikhah, S.Kep., Ns., M.Kes

Masa pensiun merupakan suatu fase kehidupan yang perlu mendapatkan perhatian dari pekerja atau karyawan yang sedang menghadapinya. Berbagai perubahan akan terjadi dalam kehidupan pekerja setelah tiba masa pensiun. Masalah ini jika tidak disikapi dengan bijaksana dapat mendatangkan kecemasan.

Desain ini menggunakan metode cross sectional. Metode sampling yang digunakan adalah total sampling. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Data penelitian yang diambil dengan menggunakan kuisioner tertutup.

Hasil uji *spearman rank* diperoleh p value=0,489 ($\alpha > 0,05$). Kesimpulan hasil analisis data adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun. Sedangkan p value=0,626 ($\alpha > 0,05$). Kesimpulan hasil analisis data adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun. Dukungan sosial yang telah diberikan seharusnya ditingkatkan, tidak hanya bersumber dari dukungan informal tetapi juga dari dukungan formal yaitu pihak instansi agar kecemasan dalam menghadapi pensiun dapat dicegah atau dikurangi secara optimal. Harga diri yang baik yang percaya bahwa dirinya mampu.

Kata kunci: *Dukungan Sosial, Harga Diri, Tingkat Kecemasan, Masa Pensiun*

1. PENDAHULUAN

Bekerja merupakan aktifitas fisik maupun aktivitas mental yang menjadi kegiatan utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang melakukan aktivitas kerja sering disebut dengan istilah *Homo labor* yang berarti manusia yang bekerja. Yaktiningsasi (2008), mengemukakan bahwa seseorang dikatakan bekerja apabila seseorang melakukan aktivitas fisik maupun mental, untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Ramaiah (2007) mengatakan bahwa kecemasan akan muncul beberapa tahun menjelang masa pensiun tiba dan akhirnya memuncak beberapa saat menjelang pensiun sampai dengan tibanya masa pensiun.

Pensiun merupakan pemberhentian dengan hormat oleh pihak perusahaan terhadap pegawai yang usianya telah lanjut. Terdapat beberapa perubahan yang dialami seorang pegawai ketika akan menghadapi pensiun, yaitu masalah keuangan, berkurangnya harga diri, berkurangnya kontak sosial yang berorientasi pekerjaan, hilangnya makna suatu tugas dan hilangnya rutinitas (Mangkunegara, 2013).

Menurut Max (2008) *mind* dan *idea* lah yang menentukan tindakan

individu, walaupun *idea* adalah sesuatu yang bersifat empiris simbolis, namun *idea* memiliki wujud nyata dalam simbol yaitu tindakan.

Konsep diri sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial hingga lingkungan pekerjaan sekalipun. Seseorang memiliki konsep diri negatif bila memandang dirinya tidak berdaya, lemah, malang, gagal, tidak disukai, tidak kompeten dan sebagainya.

Pada hasil penelitian Setyaningsih (2013) pada PNS di temukan hasil Sebagian besar responden yaitu sebanyak 65,4% tidak mengalami kecemasan, 15,0% mengalami kecemasan ringan, 13,5% mengalami kecemasan sedang, 6,0% mengalami kecemasan berat dan tidak ada responden (0%) yang mengalami tingkat kecemasan sangat berat. Manifestasi kecemasan yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah sering berada pada situasi yang membuat cemas.

Pada survei awal ditemukan hasil sebagian besar responden yaitu sebanyak 40% tidak mengalami kecemasan, 30% mengalami kecemasan ringan, 20% mengalami kecemasan sedang, 20% mengalami kecemasan berat dan tidak ada responden (0%) yang mengalami tingkat kecemasan sangat berat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PNS di Desa Karangembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *total sampling* menggunakan uji *Spearman rank*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 PNS. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan pada bulan maret 2019. Penelitian ini menggunakan kuisioner tertutup.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik umum

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia PNS

No	Usia	Jumlah	Prosentase (%)
1.	57 tahun	17	56,7%
2.	58 tahun	4	13,3%
3	59 tahun	9	30%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar usia PNS usia 57 tahun yakni 17 orang (56,7%) sedangkan sebagian kecil usia 58 tahun yakni 4 orang (13,3%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin PNS

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	18	60%
2.	Perempuan	12	40%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin PNS laki-laki yakni 18 orang (60%) sedangkan hampir sebagian jenis kelamin perempuan yakni 12 orang (40%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak PNS

No.	Jumlah Anak	Jumlah	Prosentase (%)
1.	1 orang	5	16,7%
2.	2 orang	16	53,3%
3	3 orang	5	16,7%
4	>3 orang	4	13,3%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anak PNS punya 2 orang anak yakni 16 orang (53,3%) sedangkan sebagian kecil punya >3 orang anak yakni 4 orang (13,3%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan PNS

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Guru	19	63,3%
2.	Polri	2	6,7%
3	Staf	5	16,7%
4	Tenaga Kesehatan	4	13,3%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar PNS bekerja sebagai guru yakni 19 orang (63,3%) sedangkan sebagian kecil sebagai polri yakni 2 orang (6,7%).

3.2 Karakteristik Khusus

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi PNS Berdasarkan Dukungan Sosial

No.	Dukungan Sosial	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Cukup	10	33,3%
2.	Baik	20	66,7%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3.5 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar PNS mempunyai dukungan sosial baik terhadap masa pensiun yakni 20 orang (66.7%).

Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi PNS Berdasarkan Harga Diri

No.	Harga Diri	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tinggi	24	80%
2.	Rendah	6	20%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3.6 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar PNS mempunyai harga diri tinggi terhadap masa pensiun yakni 24 orang (80%).

Tabel 3.7 Distribusi Frekuensi PNS Berdasarkan Tingkat Kecemasan

No.	Tingkat Kecemasan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sedang	29	96,7%
2.	Berat	1	3,3%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3.7 di atas dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya PNS mempunyai tingkat kecemasan sedang terhadap masa pensiun yakni 29 orang (96,7%).

Tabel 3.8 Tabel Silang Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan PNS Menghadapi Masa Pensiun

No	Dukungan Sosial	Tingkat Kecemasan				Total	
		Sedang		Berat		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1	Cukup	10	100	0	0	10	100
2	Baik	19	95	1	5	20	100
	Total	29	96,7	1	3,3	30	100

Berdasarkan tabel 3.8 di atas dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya PNS yang memiliki tingkat kecemasan sedang memiliki dukungan sosial yang baik yakni 19 orang (95%) sedangkan sebagian kecil PNS yang tingkat kecemasan berat memiliki dukungan sosial baik yakni 1 orang (3,3%).

Tabel 3.9 Uji Statiska Spearman Rank Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan PNS Menghadapi Masa Pensiun

		Dukungan sosial	Tingkat kecemasan
Spearman's rho	Dukungan social	1,000	,131
	Tingkat kecemasan	,131	1,000
	Correlation coefficient		
	Sig. (2-tailed)	30	30
	N	0,2960	0,2960
	R tabel		

Berdasarkan tabel 3.9 diperoleh nilai r_{hitung} 0,131. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha = <0,05$, maka dari tabel distribusi r_{tabel} diperoleh nilai 0,2960. Dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka r_{hitung} (0,131) < r_{tabel} (0,2960). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji r test antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun diperoleh nilai sig (p) = 0,489 dimana $p > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan dukungan

sosial dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun.

Tabel 3.10 Tabel Silang Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Kecemasan PNS Menghadapi Masa Pensiun

No	Harga Diri	Tingkat Kecemasan				Total	
		Sedang		Berat		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1	Tinggi	23	95,8	1	4,2	24	100
2	Rendah	6	100	0	0	6	100
	Total	29	96,7	1	3,3	30	100

Berdasarkan tabel 3.10 di atas dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya PNS yang memiliki tingkat kecemasan sedang memiliki harga diri yang tinggi yakni 23 orang (95,8%) sedangkan sebagian kecil PNS yang tingkat kecemasan berat memiliki harga diri tinggi yakni 1 orang (4,2%).

Tabel 4.11 Uji Statiska Spearman Rank Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Kecemasan PNS Menghadapi Masa Pensiun

		Harga diri	Tingkat kecemasan
Spearman	Harga diri	Correlation coefficient Sig. (2-tailed) N R table	1 -,093 ,626 30 0,2960
	Tingkat kecemasan	Correlation coefficient Sig. (2-tailed) N R table	-,093 1 ,626 30 0,2960

Berdasarkan tabel 3.11 diperoleh nilai $r_{hitung} -0,093$. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha = < 0,05$, maka dari tabel distribusi r_{tabel} diperoleh nilai 0,2960. Dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka $r_{hitung} (-0,093) < r_{tabel} (0,2960)$. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji r test antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun diperoleh nilai sig (p) = 0,626 dimana $p > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun.

4. PEMBAHASAN

4.1 Dukungan Sosial pada PNS

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar PNS mempunyai dukungan sosial baik terhadap masa pensiun yakni 20 orang (66.7%).

Dukungan sosial adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tentram.

Dukungan ini merupakan sikap atau tindakan. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dengan adanya dukungan keluarga mempermudah seseorang dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya juga merasa dicintai dan bisa berbagi beban, mengespresikan perasaan secara terbuka dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Jenis dukungan keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumen dan dukungan emosional.

Dukungan sosial terdiri dari beberapa indikator seperti: (1) dukungan emosional dan penghargaan misalnya keluarga selalu mendampingi di saat susah, selalu memberikan pujian dan perhatiannya, tetap mencintai walau akan pensiunda tetap memberikan dukungan mental selama menghadapi masa pensiun. (2) dukungan fasilitas misalnya keluarga selalu bersikap halus dan menerima bila bersikap negatif, memberikan perhatian yang baik, menyediakan waktu jika memerlukan bantuan dan menyadari apa yang menjadi kebutuhannya. (3) dukungan informasi misalnya keluarga selalu menghibur jika mereka sedang memikirkan pensiun, memberikan waktu untuk meluangkan hobi, memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dan memberikan motivasi agar tidak menyerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mendapat PNS mendapatkan dukungan sosial baik, hal ini didukung oleh data umum bahwa hampir sebagian besar PNS yang berumur 57 tahun masih sangat membutuhkan dukungan sosial agar menjadi lebih baik lagi dan menerima keadaannya.

4.2 Konsep diri (harga diri) pada PNS

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar PNS mempunyai harga diri tinggi terhadap masa pensiun yakni 24 orang (80%).

Harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Misalnya, anak dengan penghargaan diri yang tinggi mungkin tidak hanya memandang dirinya sebagai seseorang, tetapi juga sebagai seseorang yang baik.

Rasa rendah diri yang menetap dan berlebihan mungkin diakibatkan oleh prestasi yang buruk, depresi, gangguan makan, dan tindak kejahatan. Keseriusan masalah ini akan tergantung bukan hanya pada sifat dari rasa rendah diri individu, tetapi juga pada kondisi yang lainnya. Saat erasaan rendah diri diiringi dengan kesulitan pada masa transisi atau masalah keluarga, maka masalah seorang individu mungkin bisa bertambah berat.

Harga diri juga bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, atau bisa juga jenis pekerjaan. Mungkin ada beberapa orang yang semakin baik pekerjaan atau tingginya kedudukan akan semakin meningkatkan rasa percaya diri seseorang atau bisa jadi karena jenis kelamin, kebanyakan laki-laki akan merasa dirinya mempunyai rasa tanggung jawab yang berat sehingga membuat seseorang itu terbebani karena dia adalah seorang kepala rumah tangga yang harus membiayai keluarganya selama dia hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mendapat PNS mempunyai harga diri tinggi, hal ini didukung oleh data umum bahwa hampir sebagian besar PNS yang bekerja sebagai guru lebih tenang dari pada pekerjaan yang lainnya.

4.3 Tingkat kecemasan pada PNS

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar PNS mempunyai tingkat kecemasan sedang terhadap masa pensiun yakni 29 orang (96,7%).

Kecemasan menghadapi masa pensiun merupakan suatu reaksi seseorang terhadap kejadian yang akan dilaluinya yaitu aktivitas pengunduran diri dari pekerjaannya dan kehidupan afektifnya yang menandai akhir periode kerja. Aktivitas yang akan dilaluinya tersebut dirasakan mendatangkan beberapa permasalahan yaitu permasalahan ekonomi, kehilangan status, perasaan tidak berguna, dan masalah kesepian yang dihadapi dengan adanya reaksi fisik, emosi, dan kognitif (Purnomo, 2012).

Tingkat kecemasan pensiun yang menghadapi masa pensiun dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yaitu jika mendengar berita pensiun jantung akan berdebar-debar, kurang dapat berkonsentrasi, susah tidur karena memikirkan akan menghadapi masa pensiun, bisa jadi mudah tersinggung jika ada orang yang menanyakan tentang pensiun. Tapi ada juga yang berfikir positif tentang pensiun misalnya mempunyai waktu lebih luang untuk berkumpul dengan keluarga, sudah tidak ada beban kerja lagi hanya menunggu masa tua dengan meluangkan waktu untuk hobby dll.

Dari hasil peneliti dapat menunjukkan bahwa hampir sebagian responden mengalami kecemasan sedang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi dukungan sosial dan harga diri seseorang karena fungsi dukungan sosial sangat penting bagi PNS untuk mengurangi tingkat kecemasan atau stressor dalam menghadapi masa pensiun. Hal ini juga ditunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki lebih cemas dibandingkan perempuan, hal ini didukung dengan

data umum bahwa hampir sebagian besar PNS bejenis kelamin laki—laki.

4.4 Analisis Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan PNS Menghadapi Masa Pensiun

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai r_{hitung} 0,131. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha = <0,05$, maka dari tabel distribusi r_{tabel} diperoleh nilai 0,2960. Dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka r_{hitung} (0,131) < r_{tabel} (0,2960). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji r test antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun diperoleh nilai sig (p) = 0,489 dimana $\rho > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun dan H_1 ditolak.

Menurut penelitian Abdul Aziz dalam jurnal (Jannah, 2018) semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pulapenyesuaian diri dan seseorang membutuhkan waktu 66 hari untuk beradaptasi dengan lingkungan, semakin komplek permasalahan yang dihadapi semakin membutuhkan waktu yang lebih.

Hasil penelitian dari Setyaningsih 2013 dengan judul dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada kelompok pekerja PNS yang menghadapi masa pensiun yaitudengan mengunakan uji square diperoleh p value = 0,072 ($\alpha > 0,05$) yang artinya hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun.

Sehingga hal ini sesuai dengan penlitian yang saya lakukan bahwa tidak ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan. Mungkin tingkat kecemasan pada PNS yang akan menghadapi masa pensiun bukan disebabkan oleh dukungan sosial bisa

jadi yang lain seperti jumlah anak, usia, jenis pekerjaan dll.

4.5 Analisis Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Kecemasan PNS Menghadapi Masa Pensiun

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai r_{hitung} -0,093. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha = < 0,05$, maka dari tabel distribusi r_{tabel} diperoleh nilai 0,2960. Dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka r_{hitung} (-0,093) $<$ r_{tabel} (0,2960). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji r test antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun diperoleh nilai sig (p) = 0,626 dimana $p > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun.

Selanjutnya Pudjjogyanti (1993) menambahkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Hasil penelitian dari Annisa 2018 dengan judul hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan pada PNS menghadapi masa pensiun yaitu $r_{hitung} = 0,044$ dengan taraf signifikan 0,345 ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.

Sehingga hal ini sesuai dengan penelitian yang saya lakukan bahwa tidak ada hubungan harga diri dengan tingkat

kecemasan. Bisa jadi tingkat kecemasan yang dialami PNS bukan terjadi karena harga diri bisa jadi yang lain seperti jenis kelamin, usia, atau lingkungan sekitar yang membuat dia merasa cemas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun di Desa Karangembang dan begitupun harga diri dengan tingkat kecemasan PNS menghadapi masa pensiun di Desa Karangembang. Masa pensiun merupakan suatu fase kehidupan yang perlu mendapatkan perhatian dari pekerja atau karyawan yang sedang menghadapinya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan terutama bagi institusi keperawatan dan masyarakat tentang masa pensiun.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ah, Y., & PK, R. F. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jannah, S. R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 1491.
- Keliat. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: ECG.
- Mangkunegara. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnomo. (2012). *Perbedaan kecemasan menghadapi pensiun antara pria dan wanita di rumah sakit pusat angkatan darat gatot soebroto Jakarta*.

Yogyakarta: Universitas
Sanata Dharma.

Stanley, B. &. (2007). *Buku Ajar
Keperawatan Gerontik*.
Jakarta: ECG.